

BAB I

PENDAHUUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Abd Rahman & Sabha yati, A, M, dkk, (2002:2) Pendidikan ialah proses yang bertujuan dan terstruktur yang dirancang untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang mendukung di mana siswa dapat mewujudkan potensi penuh mereka. Ini mencakup pengembangan berbagai aspek seperti kekuatan spiritual, pengendalian diri, integritas moral, kemampuan intelektual, dan keterampilan praktis. Di luar pertumbuhan individu, pendidikan memainkan peran penting dalam mewariskan nilai-nilai dan tradisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, memastikan keberlanjutan identitas masyarakat. Pendidikan juga mendorong pengembangan pribadi, pemikiran kritis, dan pembelajaran sepanjang hayat, yang secara kolektif berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Dengan membina individu yang berwawasan luas, pendidikan membantu membangun masyarakat yang lebih berpengetahuan, beretika, dan progresif (Rahman et al., 2022).

Dengan demikian pendidikan ialah ujung tombak masa depan bangsa. Sebab, pendidikan merupakan syarat paling efektif untuk mencetak manusia profesional. Untuk mencetak manusia profesional maka harus bisa menggunakan bahasa yang baik agar terciptanya wawasan yang luas dan sosial yang tinggi maka dalam pendidikan juga terdapat proses pembelajaran bahasa yang baik.

Menurut Hamalik (2022:37) Pembelajaran ialah sebuah proses di mana individu secara aktif berupaya untuk mengubah perilaku mereka dan memperoleh keterampilan baru, seringkali melalui berbagai pengalaman seperti membaca, menulis, dan penerapan praktis. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga mendorong pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Pengajaran bahasa memainkan peran penting dalam proses ini dengan memungkinkan siswa untuk mengartikulasikan ide, emosi, dan pemikiran kreatif mereka dengan jelas dan percaya diri. Pada akhirnya, pengajaran bahasa yang efektif memberdayakan siswa untuk berkomunikasi secara efektif dan menyesuaikan perilaku mereka dengan situasi baru.

Bahasa memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan pesan secara efektif, mengekspresikan pikiran dan perasaan, berbagi tujuan, dan mendorong kolaborasi antar manusia (Mailana et al., 2022). Bahasa memainkan peran mendasar dalam membentuk budaya dan memengaruhi cara masyarakat memandang dan berinteraksi dengan dunia. Bahasa berfungsi sebagai alat penting untuk komunikasi, ekspresi, dan pelestarian warisan budaya. Di Indonesia, pembelajaran bahasa dimulai sejak dini, dengan Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib dari kelas 1 hingga 6 di sekolah dasar. Kurikulum ini menekankan pengembangan empat keterampilan utama: mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Di antara keempat keterampilan tersebut, membaca memiliki kepentingan khusus, karena dianggap sebagai aktivitas penting untuk prestasi akademik dan pertumbuhan pribadi. Membaca tidak hanya meningkatkan pemahaman

dan pemikiran kritis tetapi juga bertindak sebagai "jendela ke dunia," membuka pikiran siswa terhadap ide-ide baru, perspektif, dan pemahaman budaya (Suryana et al., 2021). Tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar ialah untuk menumbuhkan kemampuan membaca yang tepat, memperkuat keterampilan pemahaman, dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa. Fokus pendidikan ini membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, memperluas pengetahuan dan kesadaran budaya mereka, serta membangun fondasi yang kuat untuk prestasi akademik di berbagai mata pelajaran. Pada akhirnya, tujuannya ialah untuk mem siswa yang percaya diri dan mampu.

Siswa yang memiliki kemampuan membaca lemah seringkali kesulitan memahami buku teks, yang menghambat pembelajaran mereka di berbagai mata pelajaran dan dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik serta peningkatan frustrasi di lingkungan kelas (Anita & Himmawan, 2022).

Membaca tidak hanya sekedar mengenali huruf dan kata, membaca juga harus mencakup pemahaman terhadap isi bacaan. Kemampuan memahami bacaan menjadi syarat utama sekaligus kunci sukses bagi murid dalam proses belajar. Sebagian besar pengetahuan yang diperoleh murid berasal dari kegiatan membaca, khususnya membaca yang mendalam dan penuh pemahaman. Pengetahuan murid tidak terbatas pada pelajaran di sekolah saja, melainkan juga diperoleh melalui kebiasaan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keterampilan membaca serta memahami isi teks merupakan fondasi esensial untuk menguasai dan mengembangkan wawasan murid. Menurut Soedarso dalam (Sarika et al., 2024) "Membaca

merupakan proses memahami isi dari sebuah teks. Di antara membaca dan pembacanya, terdapat interaksi yang dinamis”. Dari pengertian tersebut membaca ialah proses memahami bacaan yang bertujuan untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembacanya.

Penting bagi siswa untuk memulai perjalanan belajar mereka sejak dini dengan mengidentifikasi dan memahami simbol bunyi, karena keterampilan mendasar ini meletakkan dasar untuk mengembangkan kemampuan membaca yang lebih maju. Mengembangkan keterampilan membaca yang kuat sangat penting tidak hanya untuk memahami pelajaran di kelas tetapi juga untuk memahami konsep dan teori kompleks di berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, memupuk keterampilan literasi sejak dini sangat penting untuk memastikan prestasi akademik jangka panjang dan membangun fondasi yang kokoh untuk kesuksesan pendidikan di masa depan.

Kesulitan dalam membaca sering kali dipahami sebagai tanda adanya masalah dalam memahami kalimat dan elemen-elemen yang menyusunnya. Siswa yang mengalami kesulitan ini berusaha untuk mencerna informasi dengan satu atau lebih cara yang berbeda. Berdasarkan penelitian (Harmalik dalam Pravitasari dkk, 2022:33), Kesulitan membaca menunjukkan hambatan signifikan dalam memperoleh keterampilan bahasa yang penting, yang dapat menghambat perkembangan bahasa siswa secara keseluruhan dan memperlambat kemajuan belajar mereka. Tantangan ini dapat memengaruhi pemahaman, kelancaran, dan kepercayaan diri, yang pada akhirnya memengaruhi prestasi akademik dan kemampuan komunikasi di berbagai mata pelajaran.

Siswa sekolah dasar sering menghadapi tantangan dalam membaca, khususnya dalam mengenali huruf, angka, dan membentuk kata. Mengatasi kesulitan ini membutuhkan upaya khusus dari para guru, yang sangat penting dalam mengembangkan aktivitas menarik yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan memanfaatkan strategi pengajaran yang telah terbukti, guru dapat secara efektif mendukung siswa dalam mengatasi hambatan membaca mereka. Keahlian dan pemahaman mereka memungkinkan mereka untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dimana siswa merasa termotivasi dan terdorong untuk meningkatkan keterampilan literasi mereka. Melalui bimbingan yang dipersonalisasi dan metode pengajaran yang inovatif, pendidik menumbuhkan suasana belajar yang positif yang mendorong kemajuan yang stabil dan kepercayaan diri dalam kemampuan membaca.

Siswa yang mengalami kesulitan membaca sering menunjukkan berbagai perilaku yang mengganggu, termasuk menundukkan kepala, sering gelisah, menolak untuk terlibat dalam kegiatan membaca, dan menangis karena frustrasi. Mereka juga mungkin menolak untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, mengulang kata-kata atau menghilangkan bagian dari teks, dan melakukan gerakan kepala yang tidak biasa saat mencoba membaca. Perilaku ini dapat menandakan kesulitan mendasar dalam keterampilan membaca dan mungkin memerlukan dukungan yang tepat sasaran untuk mengatasi akar penyebabnya. Menurut (Apriliana, 2020), Kesulitan membaca menghambat kemampuan kognitif dan fisik, menyebabkan keterlambatan dalam memperoleh keterampilan penting seperti pembelajaran, koordinasi motorik,

dan perkembangan bahasa, yang dapat berdampak pada pertumbuhan secara keseluruhan dan fungsi sehari-hari.

Banyak siswa menghadapi kesulitan dalam membaca karena mereka tidak mendapatkan cukup perhatian dari guru, dan mereka sering kali kurang motivasi dan minat yang tulus terhadap mata pelajaran tersebut. Menurut Anafiah (2020:843-844) Kesulitan membaca pada anak sering kali dipengaruhi oleh kombinasi faktor seperti kemampuan intelektual, kesejahteraan psikologis, dan latar belakang sosial ekonomi. Unsur-unsur seperti kemalasan, lingkungan keluarga yang tidak stabil, dan kurangnya dorongan atau motivasi dari anggota keluarga terdekat dapat secara signifikan menghambat kemampuan anak untuk mengembangkan keterampilan membaca yang kuat.

Lembaga pendidikan dan orang tua masing-masing memiliki tanggung jawab penting dalam membantu anak-anak mengatasi kesulitan membaca dengan memberikan dorongan, kegiatan yang disesuaikan, dan dukungan yang konsisten untuk menumbuhkan perkembangan literasi dan membangun kepercayaan diri. Menurut Nazilah (2022: 186-187), Para pendidik memainkan peran penting dalam membantu pembaca yang kesulitan meningkatkan keterampilan mereka dengan menggunakan berbagai alat pembelajaran, memberikan dorongan yang konsisten, memberikan waktu tambahan untuk berlatih, dan meminjamkan buku untuk menumbuhkan kecintaan membaca. Menyadari pentingnya lingkungan rumah, keterlibatan orang tua menjadi sangat penting karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka disana. Guru sering berkomunikasi dengan orang tua

melalui pesan, email, atau percakapan tatap muka untuk mengingatkan mereka tentang cara-cara mendukung perkembangan membaca anak mereka. Selain itu, orang tua dapat memberikan bimbingan tambahan atau sesi membaca di rumah, yang dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan literasi dan kepercayaan diri anak. Upaya kolaboratif antara guru dan orang tua menciptakan kerangka kerja yang mendukung dan mendorong kemajuan berkelanjutan pada pembaca muda.

Membaca tidak hanya menjadi fondasi bagi penguasaan materi pelajaran lainnya, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan bernalar logis Febrianti et al., (2023). Dalam praktiknya, kegiatan membaca di SD secara umum terbagi ke dalam dua tahapan utama. Tahapan pertama ialah membaca permulaan, yang difokuskan pada murid kelas awal dan bertujuan mengenalkan huruf, suku kata, serta membangun pemahaman dasar terhadap teks sederhana. Selanjutnya, tahapan kedua ialah membaca lanjut, yang ditujukan bagi murid kelas atas SD, dimana mereka dituntut untuk memahami bacaan yang lebih kompleks serta mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi isi bacaan. Pembagian tahapan ini menjadi penting untuk memastikan proses pembelajaran membaca berjalan secara sistematis dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa.

Membaca permulaan memiliki tujuan Berdasarkan (Slamet dalam Muammar, 2020:13) Pembelajaran membaca tingkat dasar berfokus pada peningkatan kemampuan pemahaman, kesadaran fonetik, dan teknik membaca siswa. Pembelajaran ini menekankan pengembangan kemampuan pengenalan kata dan kemampuan memahami kata dalam konteksnya. Melalui

beragam strategi dan aktivitas, tahap ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa secara keseluruhan, memungkinkan mereka membaca dengan percaya diri dan menafsirkan makna secara akurat. Dengan membangun fondasi yang kuat di bidang-bidang ini, pembelajaran membaca tingkat dasar membantu siswa menjadi pembaca yang lebih efektif dan mandiri, mempersiapkan mereka untuk pembelajaran berkelanjutan dan keberhasilan literasi.

Peneliti melakukan pra- penelitian pada hari Jum'at tanggal 16 Oktober 2025 dengan cara tes, observasi dikelas, wawancara dengan guru dan murid. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas II yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa Ada 5 murid yakni Clara, Rafa, Rena, Udin, dan Yumsika bersikap pasif, belum lancar membaca, belum bisa membedakan huruf sederhana seperti p - q - n - m, belum lancar mengeja, dan tidak mau maju ke depan ketika diperintah guru. Selain itu, murid yang mengalami kesulitan membaca cenderung menunjukkan perilaku pasif, seperti lebih banyak diam, atau sebaliknya mengganggu teman saat proses pembelajaran berlangsung. sehingga guru memberikan materi tambahan dan motivasi belajar. Murid yang belum lancar membaca cenderung merasa minder, sehingga motivasi belajarnya menurun. Dalam mengatasi kesulitan membaca murid, guru menggunakan tes diagnostik membaca pada awal pembelajaran dengan meminta murid membaca secara bergiliran. Melalui kegiatan membaca tersebut guru dapat mengetahui tingkat kesulitan membaca masing-masing murid.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari senin tanggal 20 Oktober 2025 dengan guru wali kelas II ibu Khotimatul Fitriyah, S.Pd, terdapat 5 siswa yang belum lancar membaca, 5 murid tersebut tidak mengenal beberapa huruf alfabet, masih mengeja, sulit membedakan huruf yang bentuknya hampir sama seperti b, d, m, n, p dan q. Motivasi belajar murid masih tergolong rendah, khususnya dalam keterampilan membaca dan memahami teks bacaan. Karena ketika murid dirumah kurangnya motivasi dari orang tua, karena sebagian besar orang tua murid merantau dan murid tinggal bersama neneknya. Dari sisi fasilitas yakni sekolah masih memiliki kendala karena tidak memiliki perpustakaan dan buku bacaan terbatas, sehingga murid kurang tertarik membaca maka dari itu kemampuan membaca masih rendah.

Berdasarkan hasil tes diagnostik yang dilaksanakan pada hari Rabu, 22 Oktober 2025, kepada 25 murid kelas II UPTD SDN Pendabah 3, setelah murid diberikan cerita singkat untuk dibaca, diketahui bahwa masih ada murid yang mengalami kesulitan membaca. Beberapa murid belum lancar dalam mengeja huruf, belum memahami penggunaan tanda baca, serta masih tertukar dalam membedakan huruf p, q, b, d, u, v, m, dan n. Kesulitan tersebut tentu perlu mendapat perhatian agar tidak berlanjut dan memengaruhi kemampuan membaca murid ke depannya. Oleh karena itu, tes diagnostik ini dilakukan untuk mengetahui secara jelas bagian mana yang masih perlu dibimbing, sehingga guru dapat memberikan pembelajaran dan latihan yang lebih tepat sesuai kebutuhan murid.

Berdasarkan hasil permasalahan diatas maka penulis berupaya untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Analisis Kesulitan Membaca***

Permulaan pada Murid Kelas II UPTD SDN Pendabah 3 Kecamatan Kamal". Peneliti mengambil studi ini karena peneliti ingin mencari informasi lebih terkait kesulitan membaca murid. Hal ini disebabkan karena dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sering muncul teks atau bacaan panjang yang harus dipahami oleh murid. Peneliti akan menggali secara mendalam kesulitan membaca murid dengan menggunakan pendekatan kualitatif, melalui metode ini, peneliti ingin memahami lebih dalam cara guru menangani kesulitan membaca di kelas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian analisis kesulitan membaca permulaan murid kelas II UPTD SDN Pendabah 3, maka disusun pertanyaan penelitian yakni:

1. Bagaimana kesulitan membaca murid dalam membaca permulaan di kelas II UPTD SDN Pendabah 3?
2. Bagaimana faktor yang menjadi penghambat murid dalam kesulitan membaca permulaan di kelas II UPTD SDN Pendabag 3?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, tujuan studi ini ialah untuk menganalisis serta mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan murid di kelas II UPTD SDN Pendabah 3, meliputi:

1. Kesulitan murid dalam membaca permulaan di kelas II UPTD SDN Pendabah 3.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan murid dalam membaca permulaan di kelas II UPTD SDN Pendabah 3.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil studi ini diharapkan mampu memberikan mafaat secara praktik, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Studi ini berfokus pada peningkatan pendidikan dasar dengan mengembangkan materi referensi komprehensif yang dirancang untuk mendukung murid yang mengalami kesulitan membaca, sehingga meningkatkan keterampilan membaca dan hasil belajar mereka secara keseluruhan, yang pada akhirnya berkontribusi pada lingkungan pendidikan yang lebih efektif dan inklusif bagi para pembelajar muda.

2. Secara Praktis

Penelitian memberikan wawasan dan keuntungan berharga bagi murid, pendidik, kepala sekolah, dan penulis, meningkatkan pengalaman belajar, metode pengajaran, strategi kepemimpinan, dan pengembangan literasi.

1) Bagi Murid

Membantu siswa mengenali kesulitan membaca mereka sangat penting untuk mengatasi hambatan dan mendapatkan kembali kepercayaan diri. Dengan mengidentifikasi kesulitan spesifik, pendidik dapat memberikan strategi yang tepat sasaran untuk membantu murid meningkatkan keterampilan membaca mereka dan mencapai keberhasilan dalam pelajaran mereka.

2) Bagi Pendidik

Studi ini memberikan wawasan tentang tantangan membaca yang

dihadapi oleh murid kelas dua di UPTD SDN Pendabah 3. Dengan mengidentifikasi area kesulitan tertentu, sekolah dapat mengembangkan dan menerapkan intervensi terfokus yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca murid, yang pada akhirnya mendorong keterampilan literasi yang lebih baik dan mendukung keberhasilan akademik di pendidikan usia dini.

3) Bagi Orang tua

Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan membaca murid kelas dua dan mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi di rumah yang dapat menghambat kemajuan mereka dalam mengembangkan keterampilan membaca yang kuat.

4) Bagi penulis

Temuan studi ini memberikan wawasan berharga dan titik acuan mendasar untuk investigasi selanjutnya yang bertujuan untuk memahami dan mengatasi tantangan dan kesulitan membaca murid secara lebih efektif.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam studi ini, peneliti menetapkan beberapa asumsi dasar sebagai landasan berpikir dan arah pelaksanaan penelitian, yakni:

1. Kesulitan membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang harus di kuasai murid kelas II sekolah dasar sebagai fondasi untuk memahami pembelajaran pada jenjang selanjutnya.
2. Kemampuan membaca awal murid berbeda-beda karena berbagai faktor yang memengaruhi dan perbedaan individu.

3. Kesulitan awal dalam membaca sering kali dapat dideteksi dengan menilai kemampuan anak untuk mengenali dan memahami huruf, suku kata, kata, kalimat, dan keseluruhan teks.
4. Faktor seperti minat belajar, rasa percaya diri, pengalaman pendidikan pra sekolah, serta perhatian orang tua berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan murid.
5. Para pendidik meningkatkan keterampilan membaca awal dengan menerapkan strategi yang telah terbukti dapat mendorong perkembangan literasi pada peserta didik usia muda.

1.6 Definisi Istilah

1. Kesulitan Membaca

Murid yang mengalami kesulitan membaca seringkali mengalami masalah dalam mengenali kata-kata, yang dapat menyebabkan kesalahan seperti melewati kata, menambahkan kata tambahan, atau membalik urutan huruf, sehingga memengaruhi pemahaman dan kelancaran membaca mereka secara keseluruhan.

2. Membaca Permulaan

Pengajaran membaca di awal membantu murid mengidentifikasi huruf-huruf individual dan bunyi yang terkait dengannya, yang memungkinkan mereka untuk menguraikan dan memahami kata dan kalimat dasar. Keterampilan dasar ini sangat penting untuk mengembangkan kemampuan membaca awal dan kepercayaan diri dalam membaca di tingkat sekolah dasar (Febrianti et al., 2023).